

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1) Konsep Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah merupakan kegiatan individu memperoleh pengetahuan, menurut Hamalik (2003:28) bahwa belajar adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pendapat Hamalik diperkuat oleh pendapat Slameto (2010:2) yang menyatakan bahwa, belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah salah satu perubahan diri seseorang dalam berperilaku dan berkemampuan sebagai hasil dari pengalaman, aktivitas dan juga interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan tindakan dan juga perilaku peserta didik yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Menurut Rahyubi (2014: 145), salah satu teori belajar

Konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri. Proses pembentukan apabila seseorang mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimiliki dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan, dan persoalan. Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut bahwa peserta didik yang diharapkan selalu aktif dan menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Dari uraian diatas teori belajar Konstruktivisme sangat mendukung pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* karena peserta didik lebih aktif bekerja sama dengan anggota kelompok untuk dapat mendapatkan pengetahuan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan. Menurut Slameto (2010:54) menyebutkan, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Faktor internal dikelompokkan menjadi 3 antara lain:

- 1) faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan juga cacat tubuh ;
- 2) faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan juga kesiapan;
- 3) faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan.

Adapun beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu; 1) faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan juga latar belakang kebudayaan; 2) faktor sekolah meliputi metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar peserta didik dan tugas rumah ; 3) faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Dari beberapa uraian diatas juga dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (internal) dan juga faktor dari luar peserta didik (eksternal).

Dalam perkembangan menurut Bruner dalam (Sagala, 2010: 35) dalam proses belajar dibedakan dalam tiga fase, yaitu : 1) Informasi; 2) transformasi; dan 3) Evaluasi, informasi yang didapatkan pada proses pembelajaran ada yang bersifat menambah informasi, namun ada juga informasi yang bertentangan. Selanjutnya, informasi diubah atau juga ditransformasikan ke dalam konsep yang bersifat abstrak. Terakhir, menilai konsep yang sama yang dapat dimanfaatkan dalam memahami objek atau juga peristiwa lain.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja oleh guru terhadap peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang bermakna.

c. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Prestasi diperoleh setelah seseorang mengerjakan evaluasi. Arifin (2011 : 12) mengatakan bahwa, kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning aoutcome*). Prestasi belajar meliputi aspek pembentukanpegetahuan peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Seseorang harus melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh prestasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Hamdani (2011 : 137) yang menyatakan bahwa “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun berkelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan, pengertian prestasi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil usaha yang telah dilakukan peserta didik atau kelompok berkenaan dengan

pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik atau kelompok peserta didik yang berkenaan dengan pelajaran yang telah diajarkan yang menunjukkan pada kemajuan dan juga perkembangan yang dialami peserta didik. Prestasi akan mengiringi apabila seseorang telah melakukan suatu usaha secara maksimal.

Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan serangkaian usaha baik secara individu maupun perubahan kemampuan seseorang yang bersifat relatif tetap. Prestasi dapat diwujudkan baik secara individual maupun kelompok.

2) Pendidikan Kewarganegaraan SD

a. Pengertian Mata Pelajaran PKn

Pembelajaran PKn merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang.

Menurut Susanto (2013:225), pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk dapat mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan juga moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan juga moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan

dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

b. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Pada prinsipnya pembelajaran PKn adalah untuk membentuk watak karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam (Susanto, 2007: 231), ada beberapa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu berpikir kritis secara kritis, rasional, dan juga kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan juga bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan juga demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan juga komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan juga norma tetap ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini karena jika peserta didik sudah memiliki nilai dan juga norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

- c. Materi untuk Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran PKn semester dua SD Negeri 4 Tiparkidul.

Tabel 2.1 : Materi Penelitian

Standar Kompetesnsi	Kompetensi Dasar
4. Menghargai keputusan bersama.	4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama.

Indikator dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah :

1. Mengidentifikasi keputusan bersama.
2. Menjelaskan pengertian keputusan bersama.
3. Menyebutkan ciri-ciri keputusan bersama
4. Mengidentifikasi manfaat keputusan bersama.
5. Menyebutkan contoh-contoh keputusan bersama.
6. Menyebutkan ciri-ciri keputusan bersama.
7. Menjelaskan bentuk-bentuk keputusan bersama.
8. Menyebutkan bentuk-bentuk pengambilan keputusan.
9. Menjelaskan bentuk pengambilan keputusan bersama secara voting, aklamasi, dan musyawarah.
10. Menyebutkan ciri-ciri voting, musyawarah dan aklamasi.

3) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif learning merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk dapat menguasai materi yang akan disampaikan oleh guru (Slavin, 2009 : 8). Dalam

kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan juga berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat ini dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif juga memfasilitasi peserta didik agar dapat bekerja sama dengan kelompok, tujuan kelompok adalah merupakan tujuan bersama. Peserta didik diajarkan untuk dapat saling bekerja sama dengan yang lain, saling menghargai dan juga saling menghormati serta dapat bertukar pendapat dan juga bertukar pengetahuan. Menurut Slavin dalam (Isjoni, 2009 : 15), Pembelajaran Kooperatif adalah merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembaharuan dalam pergerakan formasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif meliputi banyak jenis bentuk pengajaran dan pembelajaran yang merupakan perbaikan tipe pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil supaya peserta didik dapat bekerja sama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran.

Pembelajaran kooperatif bisa diterapkan untuk dapat memotivasi peserta didik berani bertanya, mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan

pendapat. Selain itu dalam belajar peserta didik diharapkan pada latihan soal atau memecahkan masalah oleh sebab itu pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam mengerjakan tugas yang dibebankan padanya. Pembelajaran kooperatif juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman, karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, serta dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif juga dikemukakan oleh Lie (2008 : 5) yang menyebutkan bahwa model ini muncul akibat dari paradigma terhadap pendidikan yang telah berubah diantaranya.

- a. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dikembangkan oleh peserta didik.
- b. Peserta didik membangun pengetahuan aktif.
- c. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi peserta didik.
- d. Pendidikan adalah interaksi pribadi peserta didik di antara peserta didik dan interaksi antar guru dan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Adapun unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Roger dan David Johnson dalam (Lie, 2008:31),yaitu: a. Saling

ketergantungan positif; b. Tanggung jawab perseorangan; c. Tatap muka; d. Komunikasi antar anggota; e. Evaluasi proses kelompok.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan pembelajaran kooperatif agar menjamin peserta didik bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi :

- 1) Para peserta didik yang tergabung dalam satu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan juga mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
- 2) Para peserta didik yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu.
- 3) Untuk mencapai hasil yang maksimal, para peserta didik yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang akan dihadapinya.
- 4) Para peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan peserta didik mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat oleh Khan yang menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah metode yang digunakan guru dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosialnya. Menurut Johnson & Johnson dalam Khan (2011) Vol. 7 kemampuan berinteraksi yang baik, keberhasilan

individu dan kelompok, serta pembentukan pribadi yang profesional merupakan hasil dari pembelajaran kooperatif

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II*

Metode pengajaran dengan *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978). Ada beberapa model pembelajaran *cooperatif learning* menurut Slavin (2008: 11) diantaranya adalah *Student Team Games Tournament (TGT)*, (*Turnamen Game Tim*), dan *Jigsaw II* (Teka-teki II). Dua yang lain adalah kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran khusus pada tingkat kelas tertentu: yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dan TAI.

Jigsaw tipe II dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah berbentuk narasi tulis. Metode ini paling sesuai untuk subjek seperti pelajaran Ilmu sosial, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan. Pengajaran (bahan buku) untuk *Jigsaw II* biasanya harus berupa bab, cerita, biografi atau materi-materi narasi atau diskripsi cerita. (Slavin, 2008 : 237)

(CHAN Kamwing 2004 Vol. 3) Berbagai penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa *Jigsaw II* sebagai metode pembelajaran kooperatif dapat secara efektif digunakan sebagai besar mata pelajaran dan tingkatan kelas. Ini tidak hanya mengaitkan motivasi dan juga kinerja peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka untuk kerja kelompok.

Pembelajaran *Jigsaw II* peneliti menganggap bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* merupakan salah satu tipe

pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik lebih aktif dan juga saling membantu dalam menguasai materi. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraanya. Tahap pertama peserta didik dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok peserta didik tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu

Dalam *Jigsaw II*, peserta didik bekerja dalam tim yang heterogen, seperti dalam STAD dan TGT. Para peserta didik tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, yang diberikan “lembar ahli” yang terdiri dari atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca.

Setelah semua peserta didik selesai membaca peserta didik dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dengan (kelompok ahli) untuk dapat mendiskusikan topik mereka secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Yang terakhir adalah para peserta didik menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim, seperti STAD. Skor-skor yang dikontribusikan kepada peserta didik kepada kepada timnya meraih skor tertinggi akan mendapat sertifikat atau juga rekognisi dari tim lainnya, sehingga akan memotivasi untuk dapat mempelajari materi yang sedang diajarkan. Kunci metode *Jigsaw II* ini adalah interpedensi tiap peserta didik bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan

informasi yang diperlukan supaya dapat bekerja baik pada saat penilaian.

Dalam model *Jigsaw II* Slavin (2009: 238), menyatakan ada lima tahapan siklus aktivitas pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, yaitu:

- 1) Memilih satu atau dua sub bab cerita atau juga unit-unit lainnya yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari.
- 2) Membuat lembar ahli untuk tiap unit atau juga kelompok, lembar ini akan memperhatikan peserta didik untuk dapat berkonsentrasi saat membaca dan dengan kelompok ahli yang akan bekerja. Lembar ini berisi lima topik yang inti dari unit pembelajaran, misalkan satu anggota yang berbeda dengan lainnya, oleh karena itu setiap kelompok asal terdiri dari lima teks yang berbeda.
- 3) Melakukan diskusi kelompok ahli, setelah peserta didik mendapatkan topik permasalahan yang sama, akan saling bertemu dalam satu kelompok atau juga disebut kelompok ahli untuk berdiskusi topik permasalahan tersebut.
- 4) Mengadakan laporan kelompok, kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal untuk dapat mengajarkan topik ahli yang mereka diskusikan kepada teman satu timnya secara bergantian.
- 5) Mengadakan kuis individu yang mencakup semua topik permasalahan yang telah dibahas.
- 6) Menghitung skor peningkatan untuk menentukan penghargaan tim.

Model pembelajaran tipe *Jigsaw II* dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari berbentuk narasi tertulis dengan menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dapat pula digunakan dalam beberapa matapelajaran. Jadwal kegiatan *Jigsaw II* terdiri dari beberapa kegiatan pengajaran yaitu :

- 1) Membaca, kegiatan membaca dilakukan ketika peserta didik telah menerima topik ahli masing-masing dalam kelompok asal dan peserta didik membaca untuk menemukan informasi sebagai bahan diskusi.
- 2) Diskusi Kelompok Ahli, peserta didik yang mempunyai topik materi yang sama akan bertemu dalam kelompok ahli yang mendiskusikanya dalam kelompok ahli.
- 3) Laporan Tim, dari kelompok ahli peserta didik kembali ke dalam kelompok asal mereka masing-masing untuk mengajari topik mereka kepada teman satu timnya secara bergantian.
- 4) Tes, Para peserta didik mengerjakan kuis individu yang mencangkup semua topik dan hasil nilai kuisnya akan dihitung untuk kelompok.
- 5) Rekognisi Tim, memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor tim paling bagus. Skor tim ini akan dihitung seperti dalam STAD (Slavin , 2008 : 241)

Penghargaan kelompok dilakukan dalam 2 tahap perhitungan antara lain :

- 1) Menghitung skor kemajuan individu dan kelompok lain.

Setelah pelaksanaan kuis dilakukan pengitungan skor kemajuan individu dan tim. Sebelum menghitung skor kemajuan peserta didik, ditentukan skor awal dulu. Tujuan untuk memungkinkan semua peserta didik memberikan poin maksimal bagi kelompok mereka. Dimana akan menimbulkan motivasi peserta didik untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya, tabel 2.2 dibawah ini merupakan cara untuk mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat di mana skor kuis mereka (presentase yang benar) melampaui skor awal mereka:

Tabel 2.2 Perhitungan skor perkembangan individu (Slavin 2008: 159)

Skor Kemajuan	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 dikurangi 1 dibawah skor awal	10
Skor awal dikurangi 10 poin di atas skor awal	20
Ditambah 10 poin diatas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna 'terlepas dari skor awal'	30

Rekognisi presentasi tim ini ada tiga macam tingkatan penghargaan diberikan disini. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim, seperti pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan

Penghargaan	Rata-rata
Tim Baik	15-19
Tim Sangat Baik	20-24
Tim Super	25-30

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* cukup afektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wyn. Oviana, dkk (2015) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* Terhadap Hasil Belajar IPA peserta didik Kelas VI SD, yang merupakan jenis penelitian eksperimen di SD di Povinsi Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw II* berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas V yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Mulyanto, dkk (2013) tentang Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* dalam Menulis Puisi, yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VII di Lampung. Penelitian eksperimen ini membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw II* berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw II* dalam pembelajaran. Jika penelitian di atas menggunakan penelitian eksperimen maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas

C. Kerangka Pikir

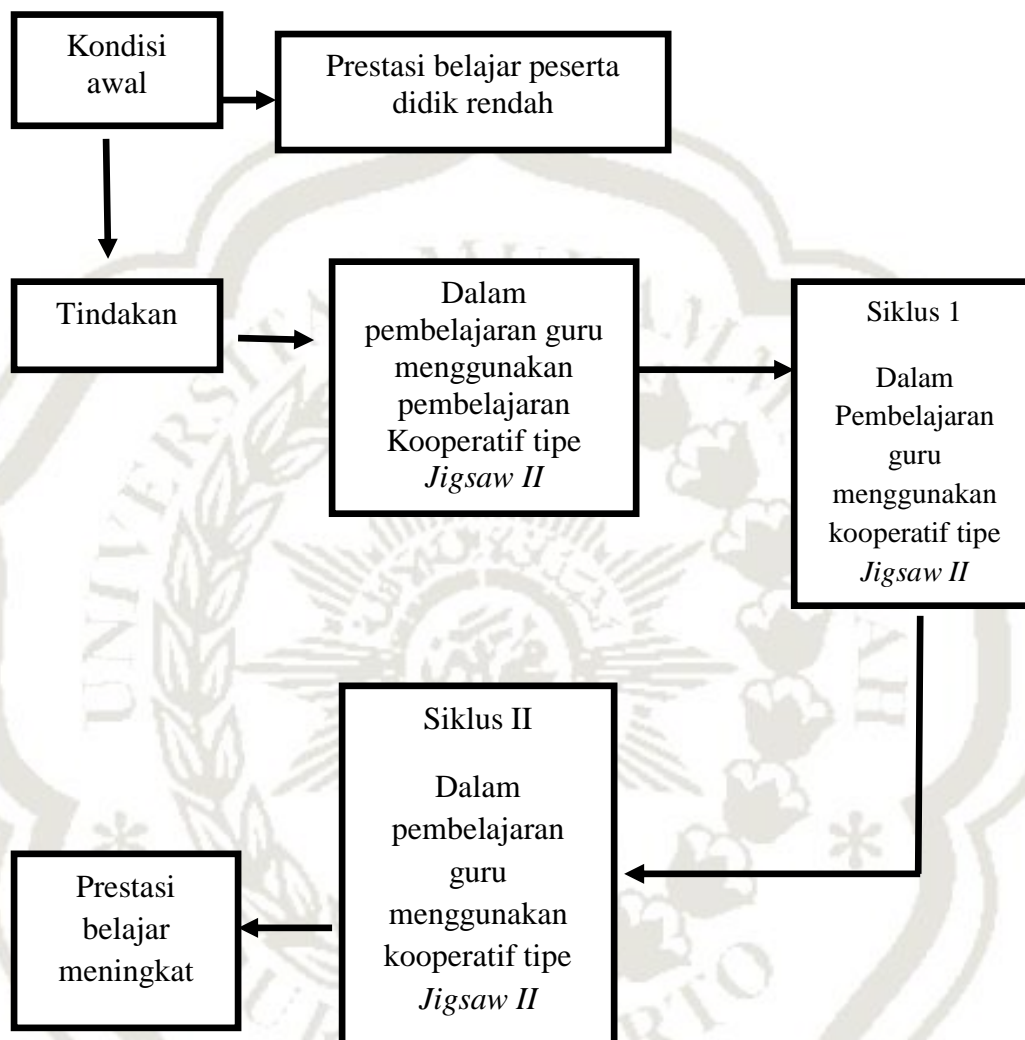
Tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor

yang memiliki peran dalam rangka mencapai tujuan adalah ketetapan mengorganisir peserta didik. Guru hanya sebagai pemegang kendali di kelas, yang mempunyai tanggung jawab pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir peserta didik dalam meningkatkan aktivitas belajar dan juga prestasi belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan variasi model pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* akan sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi tersebut mengharuskan urutan penyampaian. Dengan metode ini diharapkan dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa keterkaitan peserta didik akan sebuah materi yang dipelajari merupakan modal awal mencapai keberhasilan. Keterkaitan tersebut akan menjadikan sebuah pemicu munculnya hasil yang baik yaitu dengan mengarahkan peserta didik pada sesuatu yang baru, praktis, sesuai dengan pengalaman yang nyata. Apabila dalam diri peserta didik sudah tertanam motivasi yang besar, maka dengan sendirinya peserta didik tersebut akan mudah dan penuh sadar melakukan sesuatu guna mencapai hasil yang diharapkan.

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, guru dituntut memuaskan, guru dituntut menyajikan materi dan mengelola peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar senantiasa menyenangkan dan juga tidak membosankan dengan model pembelajaran yang variatif dan juga inovatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* diharapkan menjadi solusi bagi

guru agar terciptanya KBM yang diinginkan. Kerangka pikir penelitian ini dapat di skemakan pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

Melihat kondisi tersebut perlu adanya inovasi dalam pembelajaran PKn. Dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II* belajar dalam kelompok kecil memungkinkan peserta didik untuk dapat berbagai pengalaman serta bertambahnya pengetahuan, dan juga melatih kerjasama antar anggota kelompok. Dengan melihat karakteristik dan juga segala kelebihan yang

dimiliki pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* maka dilakukan tindakan untuk dapat mencoba menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II*, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn, selain itu juga dapat meningkatkan pengetahuan guru kelas tentang model pembelajaran, dan juga dapat meningkatkan profesionalisme dan juga kualitas guru. Jadi dapat diduga bahwa dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II* akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

D. Hipotesis Tidakan

Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran disusun dengan matang, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis tindakan adalah, penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama kelas V di SD Negeri 4 Tiparkidul dapat meningkatkan prestasi belajar PKn.